

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter sendiri merupakan sifat kejiwaan atau tabiat seseorang yang membedakan antara satu individu dengan individu yang lain. Bahkan hal ini tercatat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3, didalamnya menyebutkan bahwa:

“ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk waktwa serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap , kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹.

Seperti yang dikatakan di atas bahwa karakter adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, budaya, serta adat istiadat.

¹ Ali Fauzi. *Pengertian Pendidikan Berkarakter* (<http://guru.berbagirasa.blogspot.com>. sabtu 6 oktober 2018, pukul 20.30.)

Dalam perspektif Islam pun, pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mu'amalah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad Saw, yang memiliki sifat *Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah*. Allah Swt telah berfirman dalam Q.S Al-Qalam ayat 4: “*Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas bdi pekerti yang agung.*”

Dalam hadits pun telah disebutkan: “*bahwa Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (H.R. Bukhori dan Abu Dawud)

Prinsip akhlak dalam Islam yang paling menonjol ialah bahwa manusia bebas melakukan tindakan-tindakannya, ia punya kehendak untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu. Namun ia harus bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukannya dan harus menjaga apa yang diharamkan dan diharamkan Allah Swt. Maka tanggung jawab pribadi ini merupakan prinsip akhlak yang paling menonjol dalam Islam dan semua urusan keagamaan seseorang selalu disandarkan pada tanggung jawab pribadi ini.²

² Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia. Terjemahan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk.* Gema Insani. Jakarta. 2004 h. 114

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, maupun Tuhan.³

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai sebuah perbuatan yang dilakukan oleh setiap individu yang berdasarkan atas kewajiban maupun panggilan hati seseorang. Tanggung jawab sendiri bersifat kodrati artinya merupakan bagian dari kehidupan manusia karena pada dasarnya setiap individu dibebani dengan tanggung jawab, Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab, manusia akan merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik dan buruk dari perbuatan itu.

Tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya.⁴

Sebagian orang lebih memilih menghindari tanggung jawab dari pada menerima tanggung jawab atas apa yang dilakukan. Oleh karena itulah muncul istilah peribahasa, “lempar batu sembunyi tangan.” Sebuah peribahasa yang mengartikan manusia tidak mau mempertanggung jawabkan perbuatannya sendiri, dan membiarkan orang lain yang menanggung akibat perbuatannya.

Besar kecilnya akibat yang timbul karena penyelewengan terhadap amanah itu bergantung kepada keadaan atau fungsi seseorang. Jika hanya dalam hubungan pribadi dengan pribadi maka kerusakannya paling tinggi dialami oleh orang-orang yang bersangkutan dan keluarga-keluarganya. Tetapi kalau yang

³ Zuchidi darmiyati. *Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Bumi Aksara. Jakarta.2000. h. 15

⁴Munir, Abdullah. *Pendidikan karakter: membangun karakter sejak dari rumah*. Pedagogia. Yogyakarta. h. 90

berkhianat itu kebetulan seorang yang memikul amanah yang mempunyai hubungan langsung dengan nasib orang banyak, seumpama pemimpin, baik pemimpin umat lebih-lebih lagi pemimpin negara, maka akibat yang ditimbulkannya akan menimpa masyarakat keseluruhannya yang kadang-kadang sampai diderita oleh beberapa keturunan.

Dikatakan juga akhlak yang mulia salah satunya bertanggung jawab erat kaitannya dengan keimanan seseorang. Menurut Diknas ada 18 nilai-nilai dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa meliputi religiousitas, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, gemar membaca, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab.⁵

Selain karena lingkungan, pendidikan karakter bertanggung jawab dapat dibnetuk dan ditingkatkan dengan takwa kepada Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan di atas, sejatinya Islam sudah mengajarkan bagaimana membentuk karakter manusia yang berkarakter mulia khususnya bertanggung jawab bahkan membentuk karakter yang baik juga merupakan alasan dibalik diutusnya Rasulullah Saw.

Dalam posisi ini, ajaran Tasawuf (*Muraqabah*) memiliki tujuan yang relevan dalam sudut pandang perannya dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab, jujur, optimis, amanah.

⁵ Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membuat Daya Saing dan Karakter Bangsa*. 2010. h. 34

Muraqabah sendiri menurut *Muhammad Nur Samad Kamba*, adalah menjaga niat supaya tetap suci, dan tulus karena Allah. Orang-orang yang melakukan *Muraqabah* itu akan konsisten dan di tolong Allah. Maka dalam *Muraqabah* menjaga niat, menjaga ketulusan, menjaga keikhlasan, itu terdapat rasa tawakal. Selain itu, dalam *Muraqabah* juga kita dapat memperoleh rasa syukur, mendidik, membentuk, meningkatkan rasa syukur bahwa segala sesuatu yang didapatkan itu atas berkenannya Allah, serta wajib bagi kita untuk mempertanggung jawabkannya.

Dengan penerapan nilai-nilai *Muraqabah* mawas diri dalam diri kita diharapkan mampu membentengi serta mengarahkan agar tidak keluar dari jalur yang sudah ditentukan, baik oleh agama, sosial maupun budaya.

Setelah mengetahui gambaran tentang karakter bertanggung jawab dan implikasi ajaran Tasawuf kaum profesional ini, penulis berasumsi bahwa *Muraqabah* memiliki peran dalam membentuk karakter tanggungjawab, sehingga untuk membuktikan asumsi tersebut penulis akan melakukan penelitian tentang salah satu ajaran Tasawuf bagi kaum profesional (*Muraqabah*) ini.

Berkaitan dengan objek penelitian, Santri Pondok Pesantren Al-Wafa dipilih dengan rasionalisasi Pondok Pesantren Al-Wafa masih memegang serta melestarikan tradisi serta budaya yang melekat dengan Pesantren klasik seperti Pengajian Kitab Kuning, Sorogan, Ro'an atau gotong royong membersihkan Pondok, Tawadu' pada Kyai serta masih memiliki peraturan-peraturan khas Pesantren seperti absensi salat dan ngaji, hukuman sebagai upaya pendisiplinan santri. Dan *Muraqabah* sendiri dipilih salah satunya karena memang tasawuf

merupakan salah satu hal yang dikaji juga dengan asumsi perasaan merasa diawasi akan menjadikan kita lebih berhati-hati dalam bertindak dan jika berlangsung terus menerus timbul kebiasaan dan pada akhirnya melekat pada diri kita sebagai sebuah karakter atau dengan kata lain *Muraqabah* menuntut seseorang untuk senantiasa mengintrospeksi diri mencari kesalahan dan dosa dengan ini diharapkan seseorang dapat menemukan kebenaran dalam hatinya yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk perilaku. *Muraqabah* ini juga diharapkan dapat menjadi solusi dari masalah yang ditemukan di Pondok Pesantren Al-Wafa yakni degradasi atau penurunan rasa bertanggung jawab yang dimiliki para santri, santri yang mulai tidak menjalankan kewajiban mereka sebagai santri.

Berangkat dari permasalahan di atas, timbul pemikiran yang menarik untuk dibahas yakni bagaimana peran Tasawuf utamanya *Muraqabah* dalam pembentukan karakter terutama karakter bertanggung jawab. Sehingga penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Peran *Muraqabah* dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab”. Untuk studi penelitian akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, titik fokus masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini. adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Muraqabah* yang diterapkan oleh santri Al-Wafa ?

2. Bagaimana peran *Muraqabah* dalam membentuk karakter bertanggung jawab santri pondok pesantren Al-Wafa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *Muraqabah* yang dianut atau diamalkan oleh santri *Muraqabah* Al-Wafa
2. Untuk mengetahui peran *Muraqabah* dalam menumbuhkan karakteristik bertanggung jawab santri Pondok Pesantren Al-Wafa

Sedang manfaat penelitian, terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pengetahuan dibidang Tasawuf dan dapat diperkaya khazanahnya dan tentunya memperkaya pengetahuan yang berkaitan dengan konsep *Muraqabah* dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini ialah untuk membuat masyarakat menyadari bahwa konsep dari ajaran Tasawuf (*Muraqabah*) telah mereka terapkan dalam kehidupan mereka sehari hari khususnya dalam membentuk karakter tanggung jawab.

D. Tinjauan pustaka

Digunakan sebagai acuan awal mengenai penelitian atau karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian skripsi yang akan diteliti. Dalam mengerjakan skripsi ini penulis juga mengambil referensi terdahulu, termasuk dalam tinjauan pustaka berasal dari artikel, jurnal, skripsi terdahulu, dan buku. Adapun dalam skripsi ini penelitian mengambil buku dan skripsi yang berhubungan dengan judul tersebut, diantaranya:

Pertama, Ai Nurhasanah. 2013. *Peran Muraqobah dalam Meningkatkan Etos Kerja Karyawan Telkom*. Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini menjelaskan bahwa dengan *muraqobah* maka terbentuklah kesadaran karyawan mengawasi diri sendiri, kesadaran bahwa Allah mengawasi, kesadaran karyawan mengawasi diri sendiri, sehingga kesadaran bukan lagi urusan pribadi bukan lagu urusan duniawi, tapi sudah mengaitkan bahwa etos kerja ini adalah bagian terpenting dari perjalanan karyawan menuju akhirat, menuju Allah, sehingga karyawan melakukan yang terbaik.

Kedua, Wendi surya saputra. 2016. *Pengaruh Pembelajaran Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam Skripsi ini Dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan hal yang bersifat kodrati artinya dimiliki oleh setiap orang tergantung apakah ia melaksanakan tanggung jawab yang dia emban atau tidak, ada banyak cara untuk menumbuhkan serta mengemangkan karakter

tanggung jawab salah satunya dengan melalui jalur pendidikan dalam hal ini pendidikan akhlak.

Ketiga, Muhammad Da'i Sholih. 2017. *Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab Menurut Al-Quran Surat Luqman ayat 16*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, dijelaskan dalam kesimpulan bahwa Tanggung jawab menurut QS. luqman ayat 16 yaitu, hendaknya manusia selalu *berihiyat* (berhati-hati) dalam melakukan segala aktifitasnya. Manusia harus selalu menunaikan apa yang menjadi kewajibannya dan menjauhi apa yang haram baginya. Di mana pun manusia berada, segala apa yang dilakukannya, dan seremeh apa pun perkara tersebut, tidak akan luput dari pengawasan-Nya dan akan dicatat untuk dipertanggung jawabkan di akherat kelak.

Hal ini sejalan dengan pengertian *Muraqabah* itu sendiri. QS. Luqman ayat 16 sendiri dapat manifestasikan dalam bentuk tanggung jawab yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

E. Kerangka pemikiran

Dalam firman Allah, “ Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.” (Q.S al-Ahzab : 52) dan firman Allah, “tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada malaikat pengawas yang selalu hadir,”(Q.S Qaf :18) dalam dua firman Allah di atas memang tidak ditemukan kata *Muraqabah* namun dipakai kata yang seakar dengannya yaitu *raqib*.⁷

⁶ Muhammad Da'i Sholih. *Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab Menurut Al-Quran Surat Luqman Ayat 16*. IAIN Salatiga. Salatiga, 2017. h. 59

⁷ Tim penulis UIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Tasawuf Jilid II*. Penerbit Angkasa. Bandung 2008. h.899.

Muraqabah dipraktekkan oleh hamba-hamba dengan senan tiasa menjaga dan mengawasi hukum-hukum Tuhannya terkadang dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan dari siksaan, mendapat pahala, menyingkap takbir, dan kadang juga untuk membentuk dirinya menjadi bagian dari para kekasih-Nya. Jika sudah sampai pada keadaan yang mulia ini, maka Tuhan pasti selalu mengawasi dan memperhatikan agar selamat dari kelalaian.⁸

Tujuan akhir *Muraqabah* adalah agar seseorang menjadi mukmin yang sejati. Seorang hamba yang muhsin yang dapat menghambakan diri kepada-Nya dengan penuh kesadaran seolah-olah melihat-Nya.⁹

Dalam *Muraqabah* terdapat elemen penting yakni *Muhasabah* yang berarti upaya manusia untuk meneliti seluruh jiwa, raga serta kesadarannya untuk mencari kesalahan dan dosa yang mungkin ada, serta mengerahkan seluruh panca indera demi memperoleh keteguhan hati.

Melalui jalan *Muhasabah* inilah seseorang individu dapat menemukan kebenaran dalam hatinya untuk kemudian diimplementasikan kedalam perilakunya. Sehingga kemudian ia dapat melihat dengan jelas rahasia dari ungkapan, “Maha Suci Dzat yang melihatku, mengetahui tempatku, dan mendengar ucapanku.” Individu semacapa ini akan selalu merasa bahwa dirinya diawasi oleh ilmu dan kehendak Allah. Sehingga dia akan senantiasa bersikap

⁸ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An Nisaburi. *Risalah Qusyairiyah, dari “ Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi ‘ilmi at-Tasawufi” terjemahan oleh Umar Faruq.* Pustaka Amani. Jakarta. 2007. h. 270

⁹ Tim penulis UIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Tasawuf Jilid II.* Penerbit Angkasa. Bandung 2008. h.904.

mawas diri. Disetiap saat ia akan selalu mencari segala yang diinginkan dan diridhoi Allah Swt.

Furqon Hidayatullah mendefinisikan karakter sebagai kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

Selanjutnya, Daryanto dan Suyatri mengartikan karakter sebagai pola perilaku yang bersifat individual dan keadaan moral seseorang.

Tanggung jawab adalah beban yang dipikul oleh seseorang akibat sesuatu yang ia lakukan, baik karena ucapan dan perbuatannya ataupun karena diamnya. Apa yang dilakukan seseorang pertama-tama akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt, selanjutnya di hadapan dirinya sendiri dan di hadapan masyarakat. Adapun akibat dari apa yang ia lakukan tersebut:

1. Di hadapan Allah Swt, dapat berupa pahala ataupun siksa.
2. Di hadapan diri-sendiri bisa berupa kebahagiaan atau kesengsaraan.
3. Di hadapan masyarakat bisa berupa pujian atau hukuman.

Seseorang yang memiliki karakter bertanggung jawab dapat tercermin dalam perilakunya seperti melakukan kewajiban, menepati janji, mendahulukan kewajiban dari pada hak, mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan. Lebih lengkapnya dikemukakan beberapa ciri-ciri orang yang memiliki karakter bertanggung jawab:

- a. Memilih jalan lurus.
- b. Menjaga kehormatan diri.

- c. Selalu waspada.
- d. Memiliki komitmen.
- e. Mengakui semua perbuatannya.
- f. Menepati janji.
- g. Berani menanggung resiko atas ucapan dan perbuatannya.

Muraqabah dalam hubungannya dengan karakter bertanggung jawab juga memiliki pengaruh. *Muraqabah* adalah upaya sungguh-sungguh yang dilakukan seseorang agar perasaan dan pikirannya tidak dikotori oleh apapun, termasuk ketika ia sedang sendirian, karena ia merasa bahwa dirinya selalu disaksikan dan diawasi setiap saat. Latihan *Muraqabah* ini seseorang akan memiliki nilai ihsan yang baik, dan akan dapat merasakan kehadiran Allah dimana saja dan kapan saja ia berada.¹⁰

Dengan *Muraqabah* atau mawas diri, selain membantu kita untuk senantiasa mengingat dan berada dalam ridho Allah, juga dapat melatih seseorang untuk memiliki karakter bertanggung jawab.

F. Metode penelitian

Supaya dipertanggung jawabkan secara ilmiah sebuah penelitian harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian

¹⁰ Tim penulis UIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Tasawuf Jilid II*. Penerbit Angkasa. Bandung 2008. h 899.

Penelitian ini berlokasi Bandung, Jawa Barat tepatnya dipondok pesantren Al-Wafa jl. Cibiru Hilir no. 46 Cileunyi.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dengan natural setting pada kondisi yang alamiah, serta data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.¹¹

3. Jenis data

Jenis data yang dipakai adalah data kualitatif yang disajikan dalam bentuk kata-kata, data diperoleh dengan berbagai cara seperti wawancara, kuesioner, angket, analisis dokumen, video, foto. Data yang didapat juga lebih rinci dan mendalam.

4. Sumber data

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber data. Dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yang digunakan berupakata dan tindakan subjek yang diamati dan diwawancarai, diarsipkan dalam bentuk catatan dan rekaman. Data primer tersebut dapat didapat dengan melakukan penelitian di *Muraqabah* Al-Wafa sebagai lokasinya yang dilakukan melalui wawancara, observasi. Informan utama dalam penelitian ini

¹¹ Sugiono. *Metodologi penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. Bandung. 2012.h.12

adalah santri yang sebelumnya pernah mondok dan informan tambahan atau pendukung adalah santri Al-Wafa yang mengenal dan tahu keseharian informan utama.

b. Data sekunder

Data sekunder yang merupakan data-data pendukung didapat dari skripsi, buku, bulletin, artikel, jurnal dan lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

menggunakan *teknik sampling* untuk menentukan sumber data dan penentuan sumber data. Sampling sendiri merupakan proses pemilihan sebagian dari unit-unit observasi yang ada populasi. Populasi sendiri merupakan keseluruhan unit observasi atau items yang dibatasi oleh suatu kriterium atau pembatas tertentu (yang mempunyai karakteristik yang sama).¹² Dan dalam penelitian kualitatif, istilah sampling dan populasi disebut dengan istilah sumber data.

Populasi penelitian ini adalah Santri Pondok Pesantren Al-Wafa yang memiliki jumlah santri kurang lebih 200 orang, dan untuk pengambilan sample diambil 20 santri. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu. Sample dipilih dengan kualitas atau nilai tanggung jawab yang berbeda-beda, dengan kategori sedang, rendah, dan tinggi. Kesimpulan penentuan responden tersebut mengacu pada hasil identifikasi tanggung jawab santri dengan melihat beberapa indikator.

¹² Sumiarti, imas. *Statistika (Panduan Pengajaran)*.Bandung. h. 9

Antara lain adalah: 1) disiplin. 2) mengetahui hak dan kewajiban, 3) dapat dipercaya dan diandalkan, 4) memberikan yang terbaik, 5) menepati janji atau ucapannya.

Hasil penentuan responden yang melibatkan teman-teman sekitar dan ustadzah sebelum peneliti melakukan penelitian, menunjukkan kualitas tanggung jawab setiap santri memiliki presentase yang berbeda-beda dan pada indikator yang berbeda juga.

Seperti contoh, bisa dikatakan memiliki karakter tanggung jawab bukan hanya dilihat pada santri yang absensi dan jamaahnya bagus atau santri santri yang tidak pernah dipanggil pembina tapi ada kalanya ada santri yang memang kurang disiplin (jarang jamaah, ngaji, bersih bersih) namun dapat melakukan sesuatu yang dibebankan kepadanya dengan maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa bertanggung jawab atau tidak nya tidak hanya dilihat dari satu indikator saja, melainkan dari beberapa indikator yang memiliki pengaruh terhadapnya.

5. Analisis Data.

Analisis data merupakan hal penting dalam sebuah penelitian, dalam proses penelitian makna, tafsiran, kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dapat dipahami melalui proses analisis data¹³

Menurut Miles dan Huberman terdapat beberapa langkah dalam menganalisa data, berupa *data Reduktion*, *data display*, dan *data conclusion drawing* atau *verivation*.

¹³ Ibrahim. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung. 2015. h. 104.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Semakin lama penelitian dilapangan maka data yang diperoleh semakin banyak dan kompleks. Dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, data yang didapat dirubah dalam bentuk yang lebih sederhana salah satunya dalam bentuk bagan atau deskripsi singkat. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami situasi guna untuk merencanakan kerja selanjutnya¹⁴

c. *Concluding Drawing* atau *Verification*

Step terakhir menurut *Huberman & Mile* adalah menyimpulkan dan memverifikasi. Selama belum ditemukan bukti yang kuat dan valid maka belum dilanjutkan pada tahap selanjutnya. Tapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal memiliki bukti-bukti yang kuat dan valid, maka yang disimpulkan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam rumusan kualitatif tidak dapat langsung menjadi jawaban dari rumusan masalah karena seperti yang kita ketahui semuanya dapat berubah sesuai dengan apa yang ditemukan dilapangan.¹⁵

6. Teknik pengumpulan data

¹⁴ Sugiono. *Metodologi penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. Bandung. 2012.h.15

¹⁵ Sugiono. *Metodologi penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. Bandung. 2012.h.17

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Wawancara

Metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden, yaitu dengan bercakap-cakap secara langsung atau tatap muka .

Dengan teknik ini dapat diperoleh informasi yang tepat dan mendalam, menggunakan wawancara semi-struktur. Yaitu pengumpulan data dimana sudah disiapkan pertanyaan terlebih dahulu sebagai panduan dalam proses tanya jawab dalam wawancara. Pertanyaan yang telah disiapkan juga dapat dikembangkan selama proses wawancara dilakukan.

b. Observasi

Menggunakan jenis observasi partisipan. Dimana observer turun mengambil bagian secara langsung dalam proses penelitian menyangkut kegiatan sehari-hari observe atau seseorang yang menjadi informan atau responden. Sambil melakukan penelitian, peneliti juga ikut terjun secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan objek, serta bertanya mengenai objek pada orang-orang terdekatnya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap. Observasi partisipan atau perperanserta dilaksanakan langsung di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir objek diambil dari santri yang sudah lebih dari satu tahun berada di pondok tersebut dengan alasan

perilaku kesehariannya sudah dapat dilihat serta mempermudah sesi wawancara





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG